

MUHAMMAD x Kotak Masuk x Dashboard x Course: BAH x YouTube x (31) WhatsApp x [JPG] Editor x #12577 Revisi x

ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg/author/submissionReview/12577

JPG (JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI)

HOME ABOUT USER HOME SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS FOCUS & SCOPE EDITORIAL TEAM AUTHOR GUIDELINES

Home > User > Author > Submissions > #12577 > Review

#12577 REVIEW

SUMMARY REVIEW EDITING

SUBMISSION

Authors Ellyn Normelani, Selamat Riadi, Muhammad Efendi, Rosalina Kumalavati, Nasruddin nasruddin, Norma Yuni Kartika, Arif Rahman Nugroho

Title Studi Eksploratif Tentang Permintaan Wisatawan Mendukung Pengembangan Kawasan Eco-Geotourism Geopark Pegunungan Meratus

Section Artikel (Bahasa)

Editor Muhammad Muhaimin

PEER REVIEW

ROUND 1

Review Version	12577-34329-1-RV.DOC	2022-01-21
Initiated	2022-02-04	
Last modified	2022-02-09	
Uploaded file	Reviewer B 12577-34666-1-RV.DOC	2022-02-04

EDITOR DECISION

Decision	Accept Submission	2022-03-12
Notify Editor	Editor/Author Email Record	2022-02-24
Editor Version	12577-34437-1-ED.DOC	2022-01-25
Author Version	12577-34657-1-ED.DOC	2022-02-03
	12577-34657-2-ED.DOC	2022-03-08

Upload Author Version Tidak ada file yang dipilih

ONLINE SUBMISSION
PEER REVIEWERS
PUBLICATION ETHICS
DOWNLOAD TEMPLATE
INDEXING AND ABSTRACTING
JOURNAL HISTORY
CONTACT US

has been accredited
SINTA 4

Ketik di sini untuk mencari Desktop 33°C Sebagian cerah 13:47 20/12/2022

MUHAMMAD x Kotak Masuk x Dashboard x Course: BAH x YouTube x (31) WhatsApp x [JPG] Editor x #12577 Sum x

ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg/author/submission/12577

JPG (JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI)

HOME ABOUT USER HOME SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS FOCUS & SCOPE EDITORIAL TEAM AUTHOR GUIDELINES

Home > User > Author > Submissions > #12577 > Summary

#12577 SUMMARY

SUMMARY REVIEW EDITING

SUBMISSION

Authors Ellyn Normelani, Selamat Riadi, Muhammad Efendi, Rosalina Kumalavati, Nasruddin nasruddin, Norma Yuni Kartika, Arif Rahman Nugroho

Title Studi Eksploratif Tentang Permintaan Wisatawan Mendukung Pengembangan Kawasan Eco-Geotourism Geopark Pegunungan Meratus

Original file 12577-34327-3-SM.DOC 2022-01-21

Supp. files 12577-34328-1-SR.PDF 2022-01-21

Submitter Muhammad Efendi

Date submitted January 21, 2022 - 06:35 AM

Section Artikel (Bahasa)

Editor Muhammad Muhaimin

Author comments Selamat Atas Pencapaian Jurnal Pendidikan Geografi, dalam memperoleh akreditasi SINTA 4

Abstract Views 15

STATUS

Status	Published	Vol 9, No 1 (2022)
Initiated	2022-03-21	
Last modified	2022-03-21	

SUBMISSION METADATA

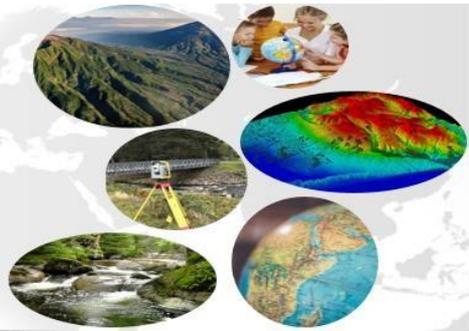
ONLINE SUBMISSION
PEER REVIEWERS
PUBLICATION ETHICS
DOWNLOAD TEMPLATE
INDEXING AND ABSTRACTING
JOURNAL HISTORY
CONTACT US

has been accredited

Ketik di sini untuk mencari Desktop 33°C Sebagian cerah 13:47 20/12/2022



JPG (JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI)



Program Studi Pendidikan Geografi,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat,
Jalan Brigjend. Hasan Basry Banjarmasin 70123 Telepon/Faks (0511) 6741652
E-mail: jurnalpendidikangeografi@gmail.com

TANDA TERIMA ARTIKEL/LETTER OF ACCEPTANCE

Bersamaan dengan surat ini kami ucapkan terima kasih telah mengirimkan artikel/karya tulis ilmiah ke Jurnal JPG (Jurnal Pendidikan Geografi) Universitas Lambung Mangkurat. Turut kami sampaikan bahwa artikel/karya tulis ilmiah dari:

Nama : Ellyn Normelani, Selamat Riadi, Muhammad Efendi, Rosalina Kumalawati, Nasruddin nasruddin, Norma Yuni Kartika, Arif Rahman Nugroho

E-mail : ellynormelani@ulm.ac.id

Afiliasi : Program Studi Geografi, Universitas Lambung Mangkurat

Judul Artikel : Studi Eksploratif Tentang Permintaan Wisatawan Mendukung Pengembangan Kawasan Eco-Geotourism Geopark Pegunungan Meratus

Telah **DITERIMA UNTUK DIPUBLIKASIKAN** pada:

Jurnal : JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)

Volume : 9

Nomor : 1

Tahun : 2022

Demikian surat tanda terima ini kami terbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 12 Maret 2022

Editor in Chief



JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)

Aswin Nur Saputra, S.Pd., M.Sc.

**Studi Eksploratif Tentang Permintaan Wisatawan
Mendukung Pengembangan Kawasan *Eco-Geotourism*
Geopark Pegunungan Meratus**

**Ellyn Normelani^{1,*}, Selamat Riadi¹, Muhammad Efendi¹, Rosalina Kumalawati¹,
Nasruddin¹, Norma Yuni Kartika¹, Arif Rahman Nugroho¹, Agung Wicaksono²**

¹) Program Studi Geografi, Universitas Lambung Mangkurat

²) SMAN 7 Banjarmasin

*ellynormelani@ulm.ac.id

Abstract

The Meratus Mountains Geopark has 36 geosites, which are located in 9 regencies and 1 city. This study aims to explore the demand of tourists who support the development of the Meratus Mountains eco-geotourism geopark area. The method used in this study is a qualitative method with an exploratory type, data collected through interviews, observation and documentation, analysis using triangulation techniques. The results of the study consisting of tourists, as well as documentation and observation. The results of the study describe the wishes of tourists, among others: complementing existing natural attractions with cultural and artificial tourist attractions, renewing means of transportation to the Meratus mountain geopark area, adding to the transportation fleet and arranging transportation schedules/time management, building and equipping restaurants, cafes, houses, Eating and gazebo, tourist information in every tourist spot, forming a tourism awareness group (Pokdarwis).

Keywords: *Exploratory Studies, Development, Geopark, Tourist Demand*

Abstrak

*Geopark Pegunungan Meratus memiliki 36 geosite, yang lokasinya tersebar dalam 9 Kabupaten dan 1 kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi permintaan wisatawan yang mendukung pengembangan kawasan *eco-geotourism geopark* pegunungan Meratus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe eksploratif, data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian yang terdiri dari wisatawan, serta dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menggambarkan keinginan wisatawan antaralain: melengkapi daya tarik alam yang ada dengan daya tarik wisata budaya dan wisata buatan, memperbaharui alat transportasi menuju kawasan *geopark* pegunungan Meratus, menambah armada angkutan dan mengatur jadwal angkutan/ manajemen waktu, membangun dan melengkapi restoran, *cafe*, rumah makan dan gazebo, tourist information disetiap tempat wisata, membentuk Kelompok sadar wisata (Pokdarwis).*

Kata Kunci: *Studi Eksploratif, Pengembangan, Geopark, Permintaan Wisatawan*

DOI: [10.20527/jpg.v9i1.12577](https://doi.org/10.20527/jpg.v9i1.12577)

Received: 21 Januari 2022; **Accepted :** 12 Maret 2022; **Published :** 21 Maret 2022

How to cite: Normelani, E., Riadi, S., Efendi, M., Kumalawati, R., Nasruddin, Kartika, N.Y., Nugroho, A.R., Wicaksono, A., (2022). Studi Eksploratif Tentang Permintaan Wisatawan Mendukung Pengembangan Kawasan *Eco-Geotourism Geopark* Pegunungan Meratus. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, Vol. 9 No. 1, 58-67. <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v9i1.12577>

© 2022 JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)

*) Corresponding Author

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor utama pembangunan nasional Indonesia. Saat ini dan di masa yang akan datang, pariwisata diharapkan mampu memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan devisa negara dalam upaya pemerintah untuk menjamin kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya (Rahma, 2020). Kontribusi yang signifikan dari sektor pariwisata telah mendorong pemerintah untuk mengubah sektor pariwisata menjadi sektor yang mendukung pembangunan serta mendorong perekonomian nasional. Potensi pariwisata yang sangat besar, dan fasilitas yang relatif tersedia, diharapkan mampu mengembangkan dan memaksimalkan potensi tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mardani et al., 2018).

Minat khusus pariwisata seperti ekowisata saat ini penting bagi pertumbuhan ekonomi daerah dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan pengalaman terkait dengan lingkungan alam, sosial serta sumber daya alam yang ada di daerah. Sebagai turunan dari konsep pembangunan berkelanjutan pariwisata, salah satu bentuk produk pariwisata adalah konsep pengembangan ekowisata (Haryanto, 2014; Murdana, 2019). Ekowisata bukanlah sekelompok pecinta alam yang berdedikasi, tetapi kombinasi dari beragam kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan (Haryanto, 2014).

Ekowisata merupakan konsep pariwisata keberlanjutan, yang dirancang untuk melindungi kelestarian lingkungan alam dan budaya melalui kegiatan konservasi dan edukasi tentang lingkungan serta pemberdayaan masyarakat setempat serta keberlangsungan ekowisata harus berkelanjutan ketika (1) masyarakat terlibat aktif dalam desain dan pengembangan proyek ekowisata, (2) pemerintah mengembangkan dan mendukung program tentang pelestarian lingkungan dan (3) pentingnya mempromosikan dan mempublikasikan manfaat ekonomi potensial sebagai hasil dari pengembangan ekowisata masyarakat, (4) praktik partisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat (Björk, 2000; Fandeli, 2000; Hannan & Rahmawati, 2020; Mulyana, 2019; Normelani, 2016; Stronza, 2001). Ekowisata memberikan kesatuan nilai pariwisata yang memadukan keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya.

Ekowisata dapat berperan aktif dalam memecahkan masalah yang mungkin timbul dalam proses pengembangan destinasi wisata. Arah utama pengembangan model ekowisata didasarkan pada potensi dasar pariwisata yang mengutamakan pelestarian alam dan budaya (Dirawan, 2006), serta berkelanjutan dengan tujuan agar sumber daya alam dan sumber daya manusia dapat digunakan dalam jangka waktu panjang (Sharpley, 2000). Selanjutnya menurut Raharjo, dkk (2018) pembangunan dan pengembangan wisata alam (ekowisata) memiliki dua tujuan utama yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat dan melindungi lingkungan alam disekitarnya. Menggabungkan dua hal ini menjadi satu kegiatan bukanlah hal yang mudah.

Faktor penting yang harus diperhatikan adalah seberapa besar partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut, dalam hal ini yang dimaksud adalah pemerintah daerah. Keterlibatan masyarakat setempat juga sangat penting untuk keberlanjutan program pengembangan wisata alam (Ekowisata) (Franjaya et al., 2013; Hariyana & Mahangga, 2015; Hermanto & Rosadi, 2018).

Eco-geotourism yang merupakan bentuk dari pariwisata berkelanjutan berdasarkan sumber daya geologi atau yang dikenal dengan pariwisata geologi, dengan tiga tujuan utama yaitu pengembangan pendidikan dan penelitian, dan pengembangan ekonomi lokal dalam hal pengembangan pendidikan, penelitian dan pengembangan ekonomi lokal yang dirancang melalui kegiatan pendidikan dan upaya konservasi menanamkan

pengetahuan kepada masyarakat tentang nilai warisan geologi, budaya dan biologis, membangun masyarakat yang terinformasi di Indonesia perlu sinergi berbagai pihak, pemerintah, swasta, masyarakat itu sendiri termasuk mahasiswa. (Fonseca Filho, 2020; Henriques & Brilha, 2017; Nasruddin & Efendi, 2021; Ruban, 2016; Said et al., 2019).

Definisi permintaan dalam ilmu ekonomi secara umum didefinisikan sebagai: Keinginan seseorang (konsumen) untuk beberapa barang yang dibutuhkan atau diinginkan (Yoety, 2008). Namun, pada kenyataannya konsep permintaan merupakan konsep yang mengandung pengertian bahwa permintaan berlaku pada tiga variabel yang saling mempengaruhi, yaitu: kualitas produk atau jasa (product quality), harga (price), manfaat suatu produk atau jasa (produk) memiliki pengaruh yang besar terhadap kebutuhan pembelian konsumen.

Pengembangan destinasi wisata di Pegunungan Meratus tidak terlepas dari keterlibatan pemangku kepentingan (pemerintah). Dalam hal ini Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan dalam pengembangan destinasi wisata *geopark* di Pegunungan Meratus. Selain itu, pemerintah juga memberikan dukungan dalam mengembangkan destinasi wisata. Pemerintah daerah tidak hanya berperan sebagai fasilitator tetapi juga sebagai koordinator, yang menetapkan pedoman dan strategi pengembangan kawasan wisata *Geopark* Pegunungan Meratus. Pada kenyataannya, pemerintah daerah tidak hanya sebagai fasilitator dan koordinator, tetapi juga motivator untuk pengembangan pariwisata berbasis alam (*ecogeo-tourism*) (Herdiana, 2019; Wiramatika et al., 2021).

Geopark merupakan sebuah solusi sebagai upaya untuk menjaga keragaman dan kelestarian dengan menjadikan lokasi sebagai kawasan cagar alam yang memiliki nilai warisan geologi, dikelola dengan sistem zonasi dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan, penelitian, pengembangan budidaya, rekreasi, dan pariwisata yang menguntungkan masyarakat sekitarnya (Labib et al., 2021). Pegunungan Meratus adalah wilayah pegunungan yang terletak di sebelah tenggara pulau Kalimantan, yang membagi provinsi Kalimantan Selatan menjadi dua bagian. Wilayahnya membentang seluas ± 600 km² di tenggara dan berbelok ke utara menuju perbatasan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Secara geografis terletak antara 115° 38' 00" hingga 115° 52' 00" Bujur Timur dan 2° 28' 00" hingga 2° 54' 00" Lintang Selatan. Pegunungan ini terletak di delapan (8) Kabupaten yang berada di provinsi Kalimantan Selatan yaitu: Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST), Kabupaten Balangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), Kabupaten Tabalong, Kabupaten Kotabaru, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tapin (Anwar et al., 2018).

Selaras dengan pendapatnya Anwar, dkk (2018) bahwa Kalimantan Selatan, khususnya Pegunungan Meratus layak dijadikan sebagai *Geopark* Nasional, mengingat keragaman *geoheritage* yang ada. Secara umum terdapat 57 titik geosite yang berpotensi dikembangkan sebagai bagian dari *geopark* Pegunungan Meratus dan dari seluruh titik tersebut telah diidentifikasi 12 titik di antaranya pada studi awal. Tema yang dapat diangkat pada *geopark* meratus ini adalah *geopark* meratus sebagai pegunungan Ofiolit, mengingat pada pegunungan meratus tersusun dari batuan tertua yang menjadi dasar pengendapan dari semua batuan yang ada di wilayah Kalimantan Selatan dan juga menjadi salah satu batuan tertua yang ada di Indonesia.

Geopark Pegunungan Meratus mempunyai keanekaragaman Geologi (*geodiversity*), keanekaragaman budaya (*culturdiversity*) dan keanekaragaman biologi (*biodiversity*) merupakan daya tarik tersendiri mendukung pengembangan wisata, selain itu dengan mengali permintaan wisatawan terhadap destinasi *geopark* pegunungan meratus.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif, penelitian eksploratif adalah penelitian yang menggunakan tipe penjelajahan atau penjajakan bertujuan untuk lebih mengenal dan mengetahui gambaran mengenai suatu gejala sosial. Tipe penelitian eksploratori atau eksploratif berhubungan dengan pertanyaan “Apa”. Tujuan penelitian adalah untuk menjawab “Apa”, sehingga dapat memberikan pemahaman dan pengertian secara mendalam terhadap suatu obyek. Penelitian eksploratif ditujukan kepada desain pengumpulan data yang luas, disengaja, dan sistematis, yang dimaksudkan untuk memaksimalkan hasil temuan dari deskripsi berbasis generalisasi dan pemahaman langsung pada wilayah kehidupan sosial dan psikologi. Selanjutnya untuk pengumpulan data di lakukan dari bulan september sampai dengan november 2021. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dengan wisatawan *geopark* pegunungan meratus, observasi dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan secara *accidental sampling*.

Accidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data. Dalam teknik sampling aksidental, pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung saja mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui (Meidatuzzahra, 2019). Analisis data dalam artikel ini dilakukan melalui tiga alur yaitu: pengumpulan data, penyajian data dan kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dengan model analisis Miles & Huberman (Sugiyono, 2012).

3. Hasil Pembahasan

Pengembangan kawasan *eco-geotourism geopark* pegunungan meratus yang memperhatikan permintaan wisatawan antara lain dilihat dari: *Attraction* (Daya Tarik), *Accesable* (Transportasi), *Amenities* (Fasilitas), *Ancillary* (Kelembagaan). *Attraction* (Daya Tarik) secara geotourism, menurut Newsome dan Dowling, (2006), berdasarkan hasil analisis data didapat 12 geosite yang teridentifikasi dan memiliki daya tarik yang tinggi serta memiliki potensi untuk di kembangkan, selengkapnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Lokasi dan Kondisi Potensi *Geopark* di kawasan Pegunungan Meratus

No	Geosite	Lokasi			Kondisi Geologi	
		Desa	Kecamatan	Fisiografi	Formasi	Umur
1	Goa Berangin	Nateh	Batang Alai Timur	Cekungan Barito	Formasi Berai	Oligosen-Miosen Awal (36.5-16.2) jtl.
2	Goa Air Kukup	Nateh	Batang Alai Timur	Cekungan Barito	Formasi Berai	Oligosen-Miosen Awal (36.5-16.2) jtl.
3	Air Terjun (Rampah) Haratai	Haratai	Loksado	Pegunungan Meratus	Kelompok Haruyan	Kapur Akhir (95-64.5) jtl
4	Air Terjun (Rampah) Kilat Api	Hulu Banyu	Loksado	Pegunungan Meratus	Kelompok Granit Belawan	Kapur Awal (95-135) jtl.
5	Goa Baramba	Baramban	Piani	Cekungan Barito	Formasi Berai	Oligosen-MiosenAwal (36.5-16.2) jtl

6	Goa Batu Hapu	Batu Hapu	Hatungun	Cekungan Barito	Formasi Berai	Oligosen Awal-Miosen Awal(36.5-16.2) jtl
7	Air Terjun (Rampah) Belawain	Balawaian	Piani	Pegunungan Meratus	Kelompok Gunungapi Haruyan	Kapur Akhir (95-64.5) jtl
8	Goa Liang Bangkai	Dukuh Rejo	Mantewe	Cekungan Asem Asem	Formasi Berai	Oligosen-Miosen Awal (36.5-16.2) jtl
9	Goa Perjuangan Hasan Basri	Bungkukan	Kelumpang Hulu	Cekungan Asem Asem	Formasi Berai	Oligosen-Miosen Awal (36.5-16.2) jtl.
10	Goa Temu Luang	Bangkalan Dayak	Kelumpang Hulu	Cekungan Asem Asem	Formasi Tanjung	Eosen (39-36.5) jtl
11	Lembah Kahung	Belangian	Aranio	Pegunungan Meratus	Kelompok Ultramafik	Jura Akhir (152-135) jtl
12	Matang Keladan	Tiwingan Lama	Aranio	Pegunungan Meratus	Kelompok Ultramafik	Jura Akhir (152-135) jtl

Daya tarik *geopark* pegunungan meratus secara geologi yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdapat 10 Geoarea Pegunungan Meratus antara lain: (1). Air Terjun Sumaragi di Desa Hamak Timur, Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Secara geologi Air Terjun Sumaragi termasuk dalam Pegunungan Meratus yaitu Formasi Pitap yang berumur Kapur Akhir (95-64.5) jtl; (2). Bukit Langara termasuk dalam wilayah Desa Lumpangi, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Secara geologi kawasan ini berada di Pegunungan Meratus yaitu pada Formasi Batununggal yang berumur Kapur Awal (95 – 135) jtl; (3). Bukit Kantawan termasuk dalam wilayah Desa Lumpangi, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Bukit Kantawan berada di Pegunungan Meratus yaitu pada Formasi Batununggal yang berumur Kapur Awal (95 – 135) jtl. Morfologi Bukit Kantawan mirip dengan Bukit Langara, karena masih dalam satu Formasi Batuan dan Lokasinya yang tidak terlalu jauh. Bentangalam Bukit Kantawan dapat dilihat secara indah dipuncak Bukit Langara; (4). Air Panas Tanuhi termasuk dalam wilayah Desa Hulu Banyu, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Secara geologi kawasan ini berada di Pegunungan Meratus yaitu pada Granit Batanglai/Belawayan yang berumur Kapur Awal (95 – 135) jtl. (5). Air Terjun Kilat Api terletak di wilayah Desa Hulu Banyu, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Secara geologi yaitu pada Granit Batanglai/Belawayan yang berumur Kapur Awal (95 – 135) jtl. Litologi batuan yang ditemukan di area ini adalah Diorit dan Syenit yang merupakan Batuan Beku Intermediet Plutonik. Kawasan Air Terjun Kilat Api merupakan wisata air terjun dengan beberapa jeram dan berada sekitar kawasan hutan; (6). Air Terjun Hanai terletak di wilayah Desa Lok Lahung, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kawasan ini secara geologi berada di Pegunungan Meratus; (7). Air Terjun Barajang terletak di wilayah Desa Lok Lahung, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Secara geologi kawasan ini berada di Pegunungan Meratus dan termasuk dalam Formasi Haruyan yang berumur Kapur Akhir (64.5 – 95) jtl. Kawasan Air Terjun Barajang merupakan bagian dari produk aktivitas vulkanik yang berlangsung pada Kapur Akhir. Hasil dari aktivitas vulkanik tersebut berupa batuan seperti lava, tuf, andesit. Morfologi berupa lembah dengan bukit disekitar air terjun relatif landai; (8). Air Terjun Haratai terletak di wilayah

Desa Haratai, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Secara geologi kawasan ini termasuk dalam Kompleks Peg. Meratus, yaitu Formasi Haruyan berusia Kapur Akhir (64,5 – 95) jtl; (9). Air Terjun Mandin Tangkaramin terletak di wilayah Desa Malinau, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Secara geologi kawasan ini termasuk dalam Kompleks Peg. Meratus, yaitu Formasi Haruyan berusia Kapur Akhir (64,5 – 95) jtl; (10). Air Terjun Gantungan Iwak dan Air Panas Lok Bahan terletak di wilayah Desa Malilingin, Kecamatan Padang Batung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Air Terjun Gantungan Iwak dan Air Panas Lok Bahan termasuk dalam Peg. Meratus yaitu Formasi Haruyan yang berumur Kapur Akhir (64,5 – 95) jtl.



Gambar. 1 Tampilan *Geopark* Meratus Pada Gerbang Selamat Datang

Permintaan wisatawan terhadap daya tarik kawasan *eco-geotourism geopark* pegunungan Meratus, melengkapi daya tarik alam yang ada dengan daya tarik wisata budaya dan wisata buatan. Daya tarik tujuan wisata didasarkan pada kerangka konseptual yang meliputi (1) daya tarik wisata alam, (2) daya tarik tujuan wisata berupa bangunan, seperti rumah adat, (3) budaya sebagai daya tarik tujuan wisata, (4) daya tarik destinasi wisata sosial.

Accesable (Transportasi), Aksesibilitas dalam kegiatan wisata berkaitan dengan frekuensi penggunaan dan kecepatan yang dimiliki oleh angkutan, sehingga jarak lokasi yang jauh menjadi terasa lebih dekat (Moeis & Fahmi, 2012; Muskananfola, 2021; Tambunan, 2009). Aksesibilitas untuk menuju kawasan *geopark* pegunungan meratus yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Transportasi wisatawan menuju obyek wisata tersebut ditempuh dengan kendaraan pribadi, walaupun ada angkutan umum menuju obyek wisata tersebut, alasan kenyamanan, manajemen waktu dan keterbatasan angkutan yang ada. Permintaan wisatawan terhadap *Accesable* (Kemudahan Transportasi), memperbaharui alat transportasi menuju kawasan *geopark* pegunungan Meratus, menambah armada angkutan dan mengatur jadwal angkutan/manajemen waktu. Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan ketua Pokdarwis sekaligus perangkat desa belangian bapak Febry menjelaskan bahwa “*Dari segi transportasi ditempat kami, sudah tersedia baik dari dermaga tiwingan ke desa belangian, maupun dari desa belangian ka lembah kahungnya, kami dari lembaga desa, sudah mempunyai tempat panyewaan kendaraan sejenis ojek trail dan penyewaan sepeda gunung, artinya dari segi pendukung fasilitas transportasi sudah mendukung, namun masih perlu dukungan untuk jalan/akses yang disediakan pemerintah, seperti perbaikan jalan cor menuju lembah kahung agar semuanya bisa diseragamkan menggunakan pavingblock*” *Amenities* (Fasilitas), dalam perkembangan Daya Tarik Wisata perlu direncanakan

khususnya perencanaan amenities, fasilitas yang akan memenuhi semua kebutuhan wisatawan agar lebih banyak menarik kunjungan wisatawan (Ali, 2015; Ardiansyah & Maulida, 2020; Nasution et al., 2020). Permintaan wisatawan terhadap fasilitas, membangun restoran, cafe, rumah makan dan gazebo, Tourist information disetiap tempat wisata, untuk fasilitas toilet, parkir sudah tersedia.



Gambar 3. Fasilitas Pendukung Wisata yang ada di *Geosite Lembah Kahung* Desa Belangian.



Gambar 4. Fasilitas Pendukung Dermaga atau Tambatan Perahu menuju *Geosite Lembah Kahung* Desa belangian.

Ancillary (Kelembagaan) adalah jasa pelengkap atau biasa disebut jasa pelengkap yang diberikan oleh pemerintah daerah pada suatu daerah tujuan wisata yaitu pelayanan yang diberikan oleh daerah tujuan kepada wisatawan dan industri, dalam bentuk pemasaran, pengembangan, dan metode koordinasi antar komponen destinasi, yang disediakan oleh organisasi pemerintah maupun instansi swasta (Faraby, 2021; Fauziawati et al., 2021; Wijaya et al., 2020; Wood, 1999).



Gambar 5. Fasilitas pendukung desa wisata, Ketersediaan & distribusi air bersih oleh kelembagaan Kepada Desa Wisata *Geosite Lembah Kahung* di Desa Belangian Kecamatan Aranio.



Gambar 6. Fasilitas pendukung desa wisata, Ketersediaan Gazebo dan Sarana Kesehatan oleh Kelembagaan kepada Desa Wisata *Geosite Lembah Kahung* di Desa Belangian Kecamatan Aranio.

Permintaan wisatawan terhadap kelembagaan ada bentuk organisasi yang mendukung pengembangan sekaligus terjun langsung dalam mengelola tempat wisata seperti Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) segala sesuatu yang dikelola langsung oleh masyarakat setempat, memanfaatkan potensi wisata yang bisa dijual kepada para wisatawan yang berkunjung dapat berupa pemandu wisata, membuat dan menjual souvenir khas daerah, mengelola homestay, membuat dan menjual kuliner dan membantu

wisatawan memenuhi kebutuhan lainnya yang dikelola masyarakat sendiri.

4. Kesimpulan

Permintaan wisatawan yang mendukung Pengembangan kawasan *eco-geotourism geopark* pegunungan Meratus dilihat dari: (1). Permintaan wisatawan terhadap *Attraction* (Daya Tarik) kawasan *eco-geotourism geopark* pegunungan Meratus, melengkapi daya tarik alam yang ada dengan daya tarik wisata budaya dan wisata buatan; (2). Permintaan wisatawan terhadap *Accesable* (Transportasi), memperbaharui alat transportasi menuju kawasan *geopark* pegunungan Meratus, menambah armada angkutan dan mengatur jadwal angkutan/manajemen waktu; (3). Permintaan wisatawan terhadap *amenities* (Fasilitas), membangun dan melengkapi restoran, cafe, rumah makan dan gazebo, *tourist information* disetiap tempat wisata, untuk fasilitas toilet, parkir sudah tersedia; (4). *Ancillary* (Kelembagaan). membentuk Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) segala sesuatu yang dikelola langsung oleh masyarakat setempat, memanfaatkan potensi wisata yang bisa dijual kepada para wisatawan yang berkunjung dapat berupa pemandu wisata, membuat dan menjual sovenir khas daerah, mengelola homestay, membuat dan menjual kuliner dan membantu wisatawan memenuhi kebutuhan lainnya yang dikelola masyarakat sendiri.

5. Daftar Pustaka

- Ali, B. S. (2015). *Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan Di Darajat Pass (Waterpark) Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anwar, M. A., Noor, G. S., Maulana, A. Z., Putryanda, Y., & Siska, D. (2018). Kajian Pegunungan Meratus Sebagai Geopark Nasional. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(1), 73–84.
- Ardiansyah, I., & Maulida, R. G. (2020). Kajian Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas Untuk Pengembangan Kepariwisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 707–716.
- Björk, P. (2000). Ecotourism from a conceptual perspective, an extended definition of a unique tourism form. *International Journal of Tourism Research*, 2(3), 189–202.
- Dirawan, G. D. (2006). Strategi Pengembangan Ekowisata (Studi Kasus Suaka Margasatwa Mampie Lampoko). *Jurnal Kepariwisata Indonesia Jakarta*.
- Fandeli, C. (2000). Pengertian dan konsep dasar ekowisata. *Yogyakarta, Fakultas Kehutanan UGM*.
- Faraby, M. E. (2021). Potensi Kabupaten Bangkalan Menjadi Destinasi Wisata Halal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 67–74.
- Fauziawati, F., Yusi, M. S., & Maretha, F. (2021). Respon Pengunjung Terhadap Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Pelayanan Tambahan Kambang Iwak Park Kota Palembang. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 1(4), 179–188.
- Fonseca Filho, R. E. (2020). The perception of geotourism by Park managers. *Sociedade & Natureza*, 32, 713–726.
- Franjaya, E. E., Gunawan, A., & Mugnisjah, W. Q. (2013). Desain lanskap pertanian terpadu sebagai wahana pendidikan dan wisata pertanian. *Jurnal Lanskap*

Indonesia, 5(1).

- Hannan, A., & Rahmawati, F. (2020). Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 97–120.
- Hariyana, I. K., & Mahangga, I. G. A. O. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Goa Peteng Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 24–34.
- Haryanto, J. T. (2014). Model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi daerah studi kasus provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*, 4(3).
- Henriques, M. H., & Brilha, J. B. (2017). *UNESCO Global Geoparks: A strategy towards global understanding and sustainability*.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, September, 63. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Hermanto, L., & Rosadi, A. (2018). Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Kearifan Budaya Lokal: Studi Pada Desa Wisata “Uma Lengge” Maria Kecamatan Wawo Kab. Bima. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 5(2), 68–84.
- Labib, M. A., Haryono, E., Suprianto, A., Irianto, P. A., Hidayat, K., Masrurroh, I. D., & Prasetyo, D. (2021). Identifikasi Kenampakan Morfologi Gua Banyu dan Sekitarnya di Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(2), 185–195.
- Mardani, A., Purwanti, F., & Rudiyaniti, S. (2018). Strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Pulau Pahawang Propinsi Lampung. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 6(1), 1–9.
- Meidatuzzahra, D. (2019). Penerapan Accidental Sampling Untuk Mengetahui Prevalensi Akseptor Kontrasepsi Suntikan Terhadap Siklus Menstruasi (Studi Kasus: Pukesmas Jembatan Kembar Kabupaten Lombok Barat). *Jurnal Avesina*, 13(1), 19–23.
- Moeis, H., & Fahmi, A. (2012). Model Layanan Transportasi Untuk Menarik Minat Wisatawan Berkunjung Ke Obyek Wisata Di Jawa Timur. *Governance Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(1), 24–34.
- Mulyana, E. (2019). Upaya pemberdayaan ekonomi, sosial dan budaya pada masyarakat melalui pengembangan bisnis ekowisata. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 1(1), 38–43.
- Murdana, I. M. (2019). Kreatif Ecotourism Kunci Keberlanjutan Pariwisata Pulau: Studi Kasus Kepulauan Gili Matra. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 8(2), 63–70.
- Muskananfola, Y. (2021). *Perbandingan Aksesibilitas Kawasan Wisata Pantai Sabanjar Menggunakan Moda Transportasi Udara, Laut, Dan Penyeberangan Dari Kota Kupang*. Universitas Komputer Indonesia.
- Nasruddin & Efendi, M. (2021). *ECOEDUTOURISM (Model Penataan Kawasan Lahan Gambut Studi di KPH Kayu Tangi Kalimantan Selatan)* (E. Suyanto; Normelani (ed.); 1st ed.). Program Studi Geografi, ULM.

- Nasution, L., Anom, S., & Karim, A. (2020). Pengaruh Program Sapta Pesona Dan Fasilitas Terhadap tingkat Kunjungan Objek Wisata T-Gardendi Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Darma Agung*, 28(2), 211–230.
- Newsome, D., & Dowling, R. (2006). *The scope and nature of geotourism*. Routledge.
- Normelani, E. (2016). River, Culture and Tourism in Lok Baintan, South Kalimantan. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 4(2), 57–62.
- Raharjo, S. T., Apsari, N. C., Santoso, M. B., Wibhawa, B., & Humaedi, S. (2018). Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM): Menggagas Desa Wisata di Kawasan Geopark Ciletuh-Sukabumi. *Share: Social Work Journal*, 8(2), 158–169.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8.
- Ruban, D. A. (2016). Comment on “Geotourist values of loess geoheritage within the planned Geopark Małopolska Vistula River Gap, Poland” by J. Warowna et al.[*Quaternary International*, 399, 46–57]. *Quaternary International*, 425, 196–197.
- Said, Y. M., Achnopa, Y., Zahar, W., & Wibowo, Y. G. (2019). Physical And Chemical Characterization Of Peat Water At Tanjung Jabung Barat, Jambi Province. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 11(2), 132–142.
- Sharpley, R. (2000). Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19.
- Stronza, A. (2001). Anthropology of tourism: Forging new ground for ecotourism and other alternatives. *Annual Review of Anthropology*, 30(1), 261–283.
- Sugiyono, P. D. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cet. Ke-12. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, N. (2009). Posisi transportasi dalam pariwisata. *Majalah Ilmiah Panorama Nusantara*, 4(1–6), 39–48.
- Wijaya, M. I. H., Utama, S. T. E. W., Dewi, Z. L., & Puspasari, D. A. (2020). Peran Kelembagaan dalam Faktor Penarik Pariwisata Kabupaten Temanggung. *BHUMIPHALA: Jurnal Pengembangan Daerah*, 1(2), 27–35.
- Wiramatika, I. G., Sunarta, I. N., & Anom, I. P. (2021). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Geopark Batur di Kintamani Kabupaten Bangli. *JUMPA*, 8(1), 107–127.
- Wood, M. E. (1999). The Ecotourism Society—An International NGO Committed to Sustainable Development. *Tourism Recreation Research*, 24(2), 119–123.
- Yoety, O. A. (2008). *Ekonomi pariwisata: introduksi, informasi, dan aplikasi*. Penerbit Buku Kompas.